

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap insan yang lahir ke dunia telah membawa potensi dasar yang berupa unsur jasmani, rohani, dan akal. Dan potensi tersebut dapat berkembang manakala ada perantara pendidikan agar perkembangannya sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kegiatan suatu Negara pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹

Namun mengingat bahwa masih banyak manusia yang lalai akan keutamaan akal yang diberikan kepada mereka sehingga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.² Seperti perbuatan yang melanggar norma-norma, baik norma-norma masyarakat ataupun norma-norma agama.

Urgensinya Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia melalui ajaran Islam dengan

¹E. Mulyasa, *kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), h. 15.

² Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *SHAFWATUT TAFASIR*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), h. 760.

memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia dimana mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan pencipta-Nya.³

Sebagai makhluk, manusia juga tak luput dari salah dan lupa. Disinilah peran pendidikan Islam sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia kearah yang lebih baik. Seorang yang mengaku muslim bukan secara otomatis menjadi manusia yang baik, tetapi harus melalui proses Islamisasi sepanjang hidupnya. Dan memang hakikat seorang muslim adalah proses menjadi, yakni secara terus menerus menuju kearah yang positif sehingga di akhir hayatnya menjadi manusia yang husnul khotimah.

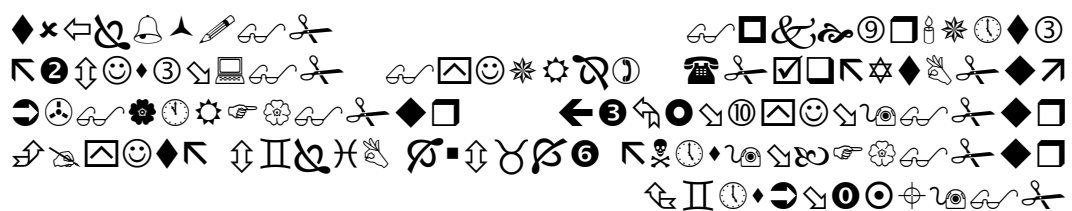
Dewasa ini narkoba bukan lagi hal yang tabu hanya beberapa orang yang mengetahui informasi tentang narkoba. Mulai orang tua, ulama, guru/dosen, hingga para aparat hukum yang telah berupaya menjaga lingkungan mereka dari narkoba.

Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan-bahan adiktif.⁴ Penyalahgunaan narkoba ini telah merebak ke semua lingkungan, bukan hanya di kalangan anak-anak nakal dan preman tetapi telah memasuki lingkungan kampus dan lingkungan kalangan terhormat lainnya. Faktor utama yang paling dominan dan menonjol ialah semakin banyaknya penyalahgunaan dan pengguna narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif). Di Indonesia sendiri saat ini sudah disinyalir bahwa penyalahgunaan obat-obat terlarang yang dikonsumsi oleh kawula muda khususnya kaum pelajar dan remaja.

³Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang:IAIN Raden Fatah Press, 2005), h. 159.

⁴ Madjid Tawil, dkk, *Narkoba Dikenal Untuk Dijauhi*, Surabaya:BNP JATIM, h. 1.

Salah satu faktor para pemakai narkoba adalah kurangnya pengetahuan tentang agama Islam sehingga mereka tidak mengerti mana yang halal dan haram. Ketidak fahamannya, bukan karena tidak ada yang memberi arahan dan pengetahuan, sudah banyak seorang ustadz dan tokoh agama yang telah menyampaikan larangan. Padahal sudah jelas potongan ayat dalam Al-Quran Allah berfirman: (Q.S Al-Maidah (5) 90)



Dari ayat di atas Islam memberikan penjelasan bahwa meminum khamar adalah termasuk perbuatan syaitan. Yang sejatinya syaitan adalah musuh umat Islam yang jelas. Dan Allah pun memberikan perintah kepada umat Islam agar kita termasuk orang yang beruntung. Secara eksplisit ayat di atas juga menjelaskan bahwa khamar benar-benar harus di jauhi. Hal ini sama dengan posisi narkoba sebagai bahan yang bisa memabukkan. Sebagai obat-obatan yang memiliki daya agar para pemakainya tidak sadarkan diri, narkoba juga memiliki kekautan yakni membuat candu para pemakainya.

Penyalahgunaan Narkoba menjadi ancaman nasional yang perlu diperhatikan secara multidimensional, baik ditinjau dari segi mikro (keluarga) maupun dari segi makro (nasional). Namun ditinjau dari jenis zat, ketergantungan narkoba merupakan penyakit mental dan perilaku yang berdampak pada kondisi kejiwaan yang bersangkutan dan menimbulkan berbagai masalah sosial hingga penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak antara lain, merusak hubungan

kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, perubahan perilaku menjadi anti sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu-lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah sampai pada titik yang menghawatirkan. Menurut data yang dikeluarkan Badan Narkotika Nasional (BNN), setahun belakangan ini pengguna narkoba di Indonesia meningkat secara drastis. Berdasarkan data BNN di tahun 2015, kenaikan persentase pengguna narkoba di Indonesia mencapai 40%. “Malahan angka penggunaan narkoba menurut Kepala BNN justru meningkat signifikan dalam periode Juni hingga November 2015 sebesar 1,7 juta jiwa. Di bulan Juni 2015 angka pengguna sebesar 4.2 juta dan di bulan November 2015 sebesar 5,9 juta, dikutip Tribunnews.

Jumlah pecandu narkoba di Kalsel dari tahun ke tahun terus meningkat. Data mengejutkan diperoleh Radar Banjarmasin dari Puslitkes UI. Data yang dirangkum dari hasil survei tahun 2015 menyebut jumlah pecandu narkoba di Kalsel mencapai 55.598 orang. Data yang dirilis Puslitkes UI juga menyebut dari 55 ribu pengguna tersebut, sebanyak 1.190 orang diantaranya adalah pengguna baru narkoba. Artinya, lebih dari seribu orang di daerah ini kini menjadi konsumen baru narkoba. Artinya lebih dari seribu orang di Kalsel terperangkap jebakan narkoba.⁵

Bagi para korban jalan yang mereka lewati adalah jalan yang salah. Sehingga mereka akan berpaling dan memulai lembaran baru, maka perlu ada

⁵ <http://kalsel.prokal.co/read/news/4496-ngeri-pecandu-narkoba-kalsel-tembus-55-ribu-orang.html> di akses tanggal 06 Desember 2016.

sesuatu hal yang kuat sehingga mereka bisa lepas dari ketergantungan narkoba. Salah satunya adalah dengan pendekatan spiritual. Dewasa ini bentuk-bentuk rehabilitasi untuk korban narkoba telah banyak. Mulai dari yang bersifat sosial hingga bentuk pondok pesantren. Bentuk pemulihan dan penyembuhannya pun berbeda-beda. Karena korban narkoba merupakan pasien yang memiliki sakit selain fisik juga mental. Maka harus ada penenang khusus mulai dari medis sampai spiritual. Penelitian membuktikan bahwa pada para pecandu narkoba terdapat kekosongan spiritual. Kekuatan spiritual ini amat fundamental bagi seseorang agar imun (kebal) terhadap penyalahgunaan narkoba.

Menurut Dadang Hawari, doa dan dzikir dilihat dari sudut ilmu kedokteran jiwa atau kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik setingkat lebih tinggi dari pada psikoterapi biasa atau umum. Hal ini dikarenakan doa dan dzikir mengandung unsur spiritual kerohanian ketuhanan yang dapat membangkitkan harapan hidup (hope) dan percaya diri (self confidence) pada diri seseorang yang sedang sakit.⁶

Dzikir dan shalat adalah menjadi salah satu upaya mengurangi ketergantungan korban narkoba. Dengan merasakan kenikmatan dalam dzikir dan shalat diharapkan korban bisa melupakan benda haram berupa narkoba tersebut. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dalam keseharian pecandu narkoba di pondok pesantren.

Sangatlah wajar jika para pecandu didekatkan dengan ilmu agama. Karena memang kebanyakan penyebab pecandu narkoba adalah kurangnya pengetahuan

⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (UII press; Jakarta), h.12.

ilmu agama. Dalam diri pecandu yang dari rasa ingin tahu mereka yang besar, dari coba-coba sampai ketergantungan maka layaklah jika dengan di dekatkan ilmu agama mereka merasa damai dan tenang.

Dalam hal ini penanganan untuk para pecandu narkoba banyak digerakkan dalam bentuk LSM atau pondok pesantren, meskipun dari pihak pemerintah yaitu BNN (Badan Narkotika Nasional) sebagai badan pusat anti narkoba di Indonesia dan BNP (Badan Narkotika Provinsi) sebagai badan anti narkoba di tingkat provinsi.

Di Kalimantan banyak remaja yang bermasalah terhadap narkoba, sehingga diperlukan usaha- usaha preventif yang lebih intensif, juga perlu ada usaha untuk merehabilitasi mereka yang sudah menjadi korban narkoba, agar bisa hidup secara wajar dalam masyarakat, mempunyai akhlak yang baik dan bisa pula berpartisipasi dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Menurut pandangan dan pengalaman Kepala pelaksana harian BNN, benar sekali bahwa selama masyarakat memandang bahwa memerangi narkoba adalah tugas pemerintah semata-mata, selama itu pula tidak akan berhasil. Dia memandang berhasil, bila semua orang sudah melihat bahwa narkoba sebagai hal yang jelek, memandangnya sebagai musuh bersama, dan berbuat menangkal dan memeranginya.⁷

Di Banjarmasin salah satunya dapat ditangani melalui panti rehabilitasi narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin yang merupakan tempat pelayanan rehabilitasi narkoba. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pembinaan

⁷ Madani, *penyalahgunaan narkoba, perspektif hukum islam dan hukum pidana*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2008), h. 5.

keagamaan dengan menggunakan metode dzikir. Adapun pembinaannya berupa tuntunan ajaran Islam terhadap pecandu narkoba.

Pembinaan keagamaan para pecandu yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar tersebut setelah penulis melakukan peninjauan awal sebelumnya seperti metode dzikir, pembiasaan sholat, puasa, amalan ibadah lainnya serta nasehat-nasehat agama oleh para pembinanya.

Dzikir merupakan sebuah bentuk perlindungan diri manusia dari godaan Syaitan di dunia. Dzikir akan menjadi tameng yang ada di depan, belakang, kanan, kiri, atas, dan bawah dari tubuh. Dzikir juga sebagai penyembuh sakit yang dengan dzikir secara terus menerus, sakit dapat hilang, layaknya air yang jatuh ke batu yang keras, lama kelamaan akan dapat melubangi batu itu. Dzikir juga diyakini dapat menenangkan jiwa manusia. Dzikir juga membantu untuk menyadarkan diri dan menjaga kesadaran diri tersebut. Dengan dzikir pula, rasa sakit ketika kambuh atau "*sakau*" diyakini dapat dihilangkan.

Bagi korban narkoba yang baru masuk dalam panti, pertama kali mereka diajarkan dengan diperdengarkan dzikir-dzikir tertentu. Hal ini dilakukan karena korban yang baru pertama kali dijauhkan dari narkoba, biasanya akan berada dalam keadaan tidak sadarkan diri, labil, dan masih memberontak atau "*sakau*".

Metode dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di panti rehabilitasi narkoba ini juga diharapkan dapat mengembalikan citra manusia kembali ke asalnya yaitu setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) yang tercermin dalam hadits nabi, sehingga korban pecandu narkoba menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

Pendiskripsian fenomena di atas sangat menarik untuk diteliti lebih jauh dan mendalam, secara sistematis dimaksudkan untuk mengetahui proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba yang dibimbing langsung oleh pembina Panti Inabah Banua Anyar Banjarmasin melalui metode dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam penelitian ini. penelitian ini mencoba menuangkannya dalam sebuah judul skripsi: **“Penerapan Metode Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Korban Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi korban Narkotika, maka ada permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Penerapan metode dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap korban pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin ?
2. Bagaimana dampak yang dialami korban pecandu narkoba dalam penerapan metode dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana proses penerapan metode dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin.
2. Mengetahui dampak yang dialami korban pencandu narkoba dalam penerapan metode dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada Pembina dan Pengurus Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin.
2. Merupakan sumbangan bagi dunia pendidikan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu ketarbiyahan.
3. Sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
4. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis serta pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

D. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan-batasan di dalam penegasan ini sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori dan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁸ Yang dimaksud dengan penerapan disini adalah segala usaha atau upaya yang dilaksanakan pembina untuk mengarahkan dan membimbing para korban pecandu narkoba agar kembali ke kehidupan yang baik sesuai aturan dan norma agama.

2. Metode

Metode diartikan secara terminologi berarti “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”.⁹ Adapun metode atau cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dzikir tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah yang dilakukan pembina terhadap para korban pecandu narkoba.

3. Dzikir

pengertian dzikir atau disebut dzikrullah adalah keseluruhan getaran hidup yang digerakkan oleh kalbu dalam totalitas Ilahi.¹⁰ Di samping itu dzikrullah merupakan amalan khas yang harus diamalkan oleh setiap pengikut tarekat. Karena dzikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting sebab orang tak dapat mencapai Dia tanpa mengingatnya terus menerus. Dengan demikian

⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 896.

⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 9.

¹⁰ Mohammad Luqman Hakiem, *Teosofia Dzikurullah Menyelami Makna Filosofis-Sufistik Zikir, dalam Zikir Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 17.

pengamalan dzikir mencerminkan cinta kepada Tuhan dan kenikmatan merasakan kehadiran-Nya. Akhirnya kedekatan dengan Allah ini menciptakan kedamaian abadi di dalam hati manusia.

4. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka meningkatkan diri atau jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹ Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah didirikan oleh sufi dan Syekh besar Masjid al-Haram di Mekkah al-Mukarramah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ialah sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan Nasyabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab *Fath al-Arifin*. Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-‘Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat.¹²

Qadiriyyah adalah nama sebuah tarekat yang dinisbahkan kepada pendirinya yaitu Sultan al-Auliya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Sementara Naqsyabandiyah adalah tarekat yang dinisbahkan kepada pendirinya, yaitu Syaikh Bahauddin an-Naqsabandiyah. Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis

¹¹ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h.1

¹² Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: kencana), 2005 h.253.

bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis *dzikir* dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada *dzikir jahr* (bersuara), sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model *dzikir sirr* (diam), atau *dzikir lathaif*. Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

5. Korban Pecandu Narkoba adalah orang yang pernah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dan telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya baik secara fisik maupun psikis.
6. Panti menurut KBBI adalah tempat, kediaman/ rumah.¹³ yang mana panti dimaksudkan disini adalah tempat atau kediaman untuk merehabilitas para korban pecandu narkoba.
7. Rehabilitasi Narkoba adalah sebuah tindakan represif yang dilakukan bagi pecandu narkoba. Tindakan rehabilitasi ditujukan kepada korban dari penyalahgunaan narkoba untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penderita yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para pecandu narkotika, agar para pecandu dapat sembuh dari kecanduannya terhadap narkotika.¹⁴ dengan rehabilitas diharapkan adanya perubahan yang ditunjukkan korban pecandu narkoba dengan suatu

¹³ Risa Agustin, *Kamus Lengkap BAHASA INDONESIA*, (Surabaya: Serbajaya), h. 468.

¹⁴ <http://www.terapinarkoba.com/pengertian-rehabilitasi-narkoba.html> di akses tanggal 11 Juni 2016.

tindakan untuk mengembalikan ke kehidupan yang normal sesuai ajaran Islam.

8. Inabah secara bahasa berasal dari kata 'naaba' yang artinya dekat atau kembali, sedangkan menurut istilah yaitu kembali kepada Allah ta'ala dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya serta menjauhi kemaksiatan kepada-Nya. Makna inabah ini mirip dengan taubat, hanya saja inabah lebih halus daripada taubat karena di dalamnya terkandung perasaan bergantung kepada Allah dan memulangkan persoalan kepada-Nya¹⁵

Dari penegasan judul diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini, Kiranya sangatlah tepat jika pembinaan masyarakat yang telah menjadi korban penyalahgunaan narkoba . Terapi yang diberikan ialah terapi agama yang dalam hal ini ialah terapi dengan dzikir. Terapi dengan dzikir ini diharapkan dapat merubah moral yang sudah terlanjur menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Terapi dengan dzikir ini juga diharapkan mampu untuk mengembalikan citra manusia kembali ke asalnya yaitu setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) yang tercermin dalam hadits nabi.

Dimaksudkan juga untuk mengetahui perubahan keadaan korban pecandu narkoba dengan upaya, usaha dan tindakan. Bagaimana proses penerapan metode dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang bertujuan untuk merubah keadaan mereka menjadi lebih baik melalui kegiatan pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin.

¹⁵ <http://abumushlih.com/keagungan-inabah.html/> di akses tanggal 11 Juni 2016.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang penulis pertimbangkan dalam penulisan judul ini yaitu:

1. Melihat penerapan metode dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai penenang jiwa karena dengan dzikir yang banyak, maka jiwa orang yang berdzikir tersebut dapat tenang yang berlangsung dipanti rehabilitasi narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin dan sejauh mana tujuan yang sudah dicapai.
2. Mengingat betapa pentingnya pendidikan islam bagi seseorang sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam khususnya bagi korban pencandu narkoba agar mereka sadar akan larangan tersebut dan tidak akan mengkonsumsinya lagi. Pembinaan keagamaan dengan metode dzikir akan sangat membantu korban penyalahgunaan narkoba tersebut dalam memperoleh ketenangan batin.
3. Para korban pencandu narkoba tentunya membutuhkan perhatian dari semua kalangan baik pemerintah, masyarakat, maupun keluarga. Dengan adanya skripsi ini diharapkan semua pihak memberikan perhatian lebih terhadap Panti Rehabilitasi Narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin

F. Tinjauan Pustaka

Dalam berbagai penelusuran tentang hasil-hasil penelitian berupa skripsi, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tentang penerapan metode dzikir terhadap korban pecandu narkoba, yakni sebagai berikut

1. **Muhammad Sulaiman**, 2009. Pembinaan Keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin. Skripsi,

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Penyelenggaraan pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin dilakukan melalui 3 bentuk pembinaan, yakni pembinaan keimanan, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan, apa saja faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan, serta pengaruh pembinaan keagamaan tersebut terhadap para pecandu narkoba Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Al-Inabah Banua Anyar Banjarmasin. Berada pada kategori baik, karena hal ini terdapat pembinaan seperti talqin, zikir, shalat, (fardhu, sunah) mandi tobat dan puasa dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan pembinaan keagamaan ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti adanya motivasi dan komitmen Pembina keagamaan, keinginan pasien, kedisiplinan, dalam beribadah dan tersedianya fasilitas sarana dan prasarana. Walaupun demikian pembinaan keagamaan ini juga tidak lepas dari hambatan seperti adanya faktor pasien yang bermasalah ganda keterbatasan buku-buku agama dan kurangnya tenaga pembina.

2. **Muhammad Yusuf F.** 2016. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah . Strategi Pembinaan Keagamaan Terhadap Korban Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitas Inabah Banua Anyar Banjarmasin. skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan dan penanaman keagamaan sebagai pembentuk kepribadian muslim dan khususnya bagi

korban pecandu narkoba dan sejenisnya. Ia menyimpulkan strategi pembinaan keagamaan terhadap korban pecandu narkoba di panti rehabilitasi dikatakan terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari adanya perencanaan pembinaan yang disusun oleh pembina sesuai dengan kondisi pasiennya. Namun masih terdapat hal-hal yang perlu dibenahi seperti fasilitas yang masih kurang mendukung untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan.

Jadi, berdasarkan hasil kajian pustaka diatas belum ada penelitian tentang Penerapan Metode Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Korban Pecandu Narkoba, untuk itu peneliti mengambil judul skripsi “*Penerapan Metode Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Korban Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin*”

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan; bab ini merupakan kerangka konsep dari masalah yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teori; bab ini memuat tinjauan umum tentang penerapan metode dzikir tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah : definisi penerapan, definisi metode, ajaran dasar dalam tarekat, ritual dan semorial tarekat, tarekat qadiriyyah, tarekat naqsyabandiyah, tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah, pengertian

dzikir dan fungsi dzikir dalam tarekat , dzikir dalam berbagai bentuknya, serta kajian pustaka.

BAB III, Metode Penelitian; berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV, Laporan Hasil Penelitian; memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V, Penutup; merupakan bab akhir yang berisi simpulan dan saran.